

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses membentuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki spiritualitas yang baik, pengendalian diri, kecerdasan, karakter yang baik serta keterampilan untuk masa depannya sendiri dan keterlibatannya dalam masyarakat seperti isi dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1. Pasal 3 dalam undang-undang yang sama memperkuat definisi tersebut dengan mengatur fungsi pendidikan yaitu mengembangkan dan membentuk kemampuan serta watak yang berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan seterusnya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi pasal 3 secara lebih tegas tertulis bahwa Pendidikan Tinggi berasaskan: kebenaran ilmiah, penalaran, kejujuran, keadilan, manfaat, kebajikan, tanggung jawab, kebinekaan, dan keterjangkauan. Asas-asas tersebut menjadi dasar yang perlu ditanamkan pada peserta didik.

Arief Rachman (dalam Gewati, 2016), pakar pendidikan Indonesia berpendapat bahwa mahasiswa selama ini cenderung sekedar didorong untuk mengejar status sarjana sehingga tidak memahami apa yang sudah dipelajari. Lulusan perguruan tinggi menjadi kesulitan mendapat pekerjaan karena tidak memenuhi kriteria dunia industri. Tujuan dari pendidikan tinggi untuk membentuk peserta didik mengembangkan keterampilan untuk masa depan menjadi tidak terpenuhi.

Orientasi pada status dan gelar selain menimbulkan ketidaksiapan lulusan juga mendorong terjadinya kecurangan akademik (Anderman E. M., 2007). Kecurangan akademik adalah penggunaan atau penyediaan materi yang tidak sah atau bantuan dalam pekerjaan akademik dan/atau kegiatan yang mengganggu proses penilaian (Athanasou & Olasehinde dalam Garavalia, Olson, Russell & Christensen, 2007). Kecurangan akademik melanggar beberapa asas dari pendidikan tinggi yaitu kebenaran ilmiah, kejujuran, keadilan, manfaat, kebajikan, dan tanggung jawab. Integritas dari asesmen atau penilaian kinerja dan perkembangan siswa juga jadi tercoreng akibat kecurangan akademik (West, Ravenscroft, & Shrader, 2004). Orang tidak lagi semata-mata dapat percaya dengan nilai angka hasil studi yang dicapai oleh siswa.

Kecurangan akademik merusak proses pendidikan dalam berbagai aspek. Pertama, perilaku tersebut menghambat proses belajar yang mengakibatkan kurang matangnya siswa untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya maupun untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja (Gardner & Melvin, 1988). Kedua, kecurangan akademik adalah bentuk dari korupsi ataupun bentuk kecurangan yang lebih besar (Davis, Drinan, & Gallant, 2009). Pendidikan seharusnya tidak menjadi tempat yang biasa bagi kecurangan seperti halnya yang dapat ditemukan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, tetapi justru untuk mengatasi hal tersebut. Ketiga, kecurangan akademik menghalangi berjalannya proses pembelajaran yang efektif (Anderman & Murdock, 2007). Pembelajaran yang efektif melibatkan pengaturan diri dan kognitif yang kompleks, sedangkan kecurangan merupakan jalan pintas melompati proses tersebut yang penting bagi pengembangan kepribadian dan intelektual.

Berdasarkan berbagai alasan tersebut, secara ideal proses pendidikan perlu diselenggarakan tanpa terjadi kecurangan akademik. Hal tersebut selaras dengan harapan Mendikbud Indonesia, Muhadjir Efendy (Bomantama, 2017). Menurut pendapatnya, perlu diwujudkan pendidikan yang jujur dan bebas dari berbagai bentuk kecurangan termasuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh pelajar. Tetapi pada kenyataannya kecurangan akademik terjadi dalam konteks perguruan tinggi. Hal tersebut ditunjukkan pada data-data berikut ini.

Kecurangan akademik merupakan isu mancanegara, tidak hanya di Indonesia. Davis, Drinan, dan Gallant (2009) merekap berbagai hasil survey mengenai kecurangan akademik pada mahasiswa dari beberapa negara. Tabel 1.01 adalah rekap perbandingan tingkat kecurangan akademik.

Tabel 1.01 Rekap Perbandingan Tingkat Kecurangan Akademik Mahasiswa (Davis, Drinan, & Gallant, 2009)

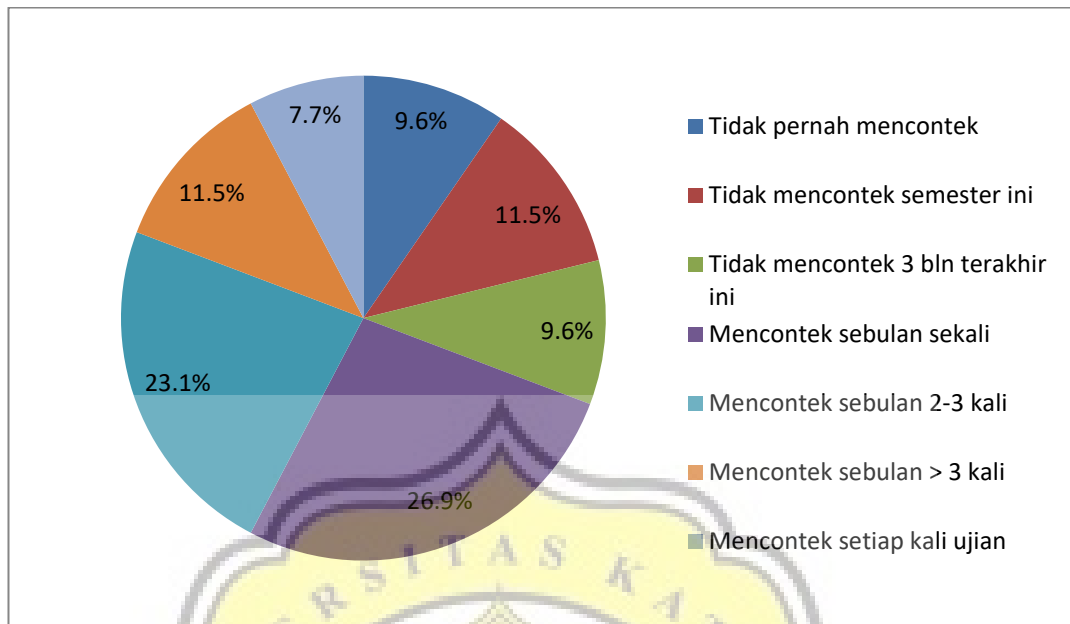
	Australia	Cina	Finlandia	Portugal	Rusia	UK	AS/ Canada
Kecurangan dalam ujian	22%	83%	14%	62%	70,2%	0%	21%
Plagiasi	38%	-	31%	-	62,1%	0%	50%
Menyalin Pekerjaan Rumah	40%	-	22%	-	84,3%	8%	8%

Data yang diungkap dari dalam tabel perbandingan tingkat kecurangan akademik tersebut adalah kecurangan dalam ujian (mis. Mencontek ketika ujian), plagiasi (tidak mengakui hak cipta ketika melakukan pengutipan atau menggunakan ide orang lain), dan menyalin pekerjaan rumah dari mahasiswa lain. Hasil survey di Australia menunjukkan bahwa mahasiswa yang melakukan kecurangan ketika ujian sebesar 22%, plagiarisme sebesar 38%, dan menyalin pekerjaan rumah mahasiswa lain sebesar 40% dari keseluruhan mahasiswa. Di Cina dan Portugal

hanya dilakukan survey pada mahasiswa yang melakukan kecurangan di saat ujian yaitu Cina sebesar 83% dan Portugal 62%.

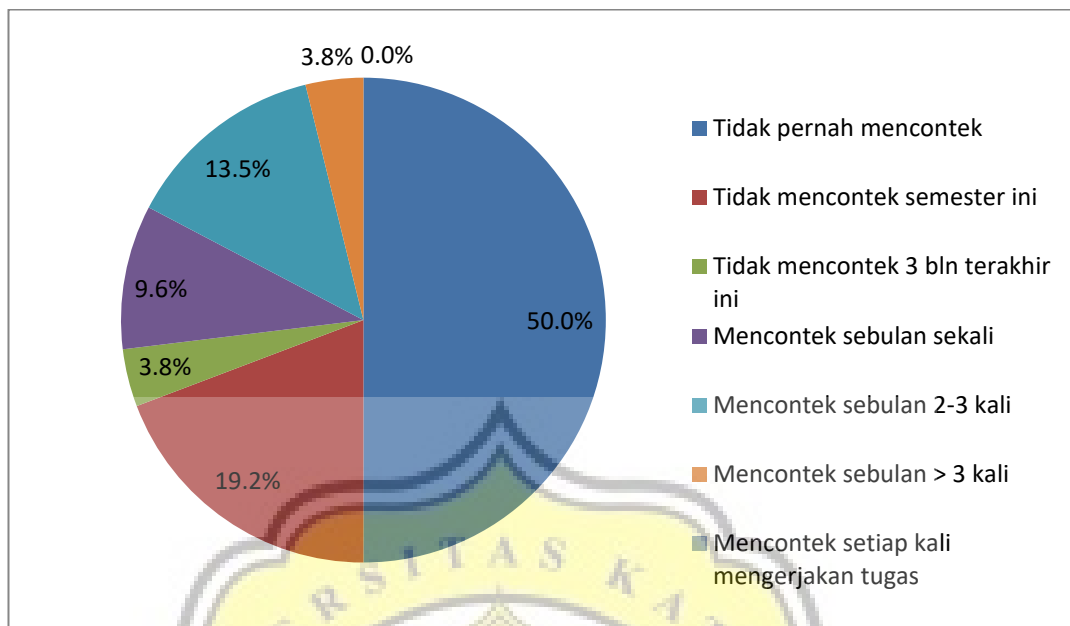
Tingkat kecurangan akademik di Finlandia adalah 14% untuk kecurangan dalam ujian, 31% plagiarisme, dan 22% menyalin pekerjaan rumah. Rusia memiliki tingkat kecurangan akademik yaitu kecurangan dalam ujian sebesar 70,2%, plagiarisme 62,1%, dan menyalin pekerjaan rumah sebesar 84,3%. United Kingdom memiliki presentase terkecil yaitu kecurangan dalam ujian sebesar 0%, plagiarisme sebesar 0%, dan menyalin pekerjaan rumah sebesar 8%. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada tingkat kecurangan akademik di setiap negara. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi perbedaan latar belakang budaya, pengalaman pendidikan, dan faktor sosial-nasional (Davis, Drinan, & Gallant, 2009).

Karena kemungkinan keragaman tingkat kecurangan akademik tersebut, tingkat kecurangan akademik juga dapat beragam pada tingkatan lokal. Maka dilakukan pengambilan data untuk melihat tingkat kecurangan akademik di lingkungan penelitian ini yaitu Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan formulir elektronik *google form* yang diisi dalam rentang tanggal 16 Juli 2018 sampai dengan 24 Juli 2018. Formulir tersebut dibagi kepada tiga kelas di angkatan 2015 Fakultas Psikologi. Jumlah responden yang mengisi formulir tersebut yaitu 52 orang dari rata-rata 60 mahasiswa setiap kelas.



Gambar 1.01 Diagram Perilaku Mencontek saat Ujian dalam Persen (%)

Responden yang mengaku tidak pernah mencontek ketika ujian sebesar 9,6%. Sisanya yaitu yang pernah mencontek sebesar 90,4%. Terdapat responden yang pernah mencontek tetapi tidak di semester di saat pengisian formulir tersebut (11,5%) dan yang mencontek dalam 3 bulan terakhir sebelum pengisian formulir (9,6%). Responden yang mencontek setidaknya 3 bulan terakhir yang artinya selama masa UTS dimulai sampai dengan UAS berakhir sejumlah 69,2% dengan beragam frekuensinya yaitu sebulan sekali (26,9%), 2-3 kali setiap bulan (23,1%), lebih dari 3 kali setiap bulan (11,5%), dan mencontek di setiap kali ujian (7,7%).



Gambar 1.02 Diagram Perilaku Mencontek saat Mengerjakan Tugas dalam Persen (%)

Kecurangan akademik juga penulis temukan dalam konteks mencontek saat mengerjakan tugas pada formulir elektronik tersebut. Sejumlah 50% responden pernah mencontek ketika mengerjakan tugas, dan 50% lainnya tidak pernah. Jumlah yang tidak sebesar perilaku mencontek ketika ujian memiliki kemungkinan dipengaruhi oleh tugas di semester 6 angkatan 2015 tersebut lebih banyak tugas praktik atau terdapat keragaman tugas bagi setiap kelompoknya.

Jumlah mahasiswa yang mayoritas pernah mencontek tersebut menunjukkan bahwa terjadi penyelewengan terhadap tujuan pendidikan yang membentuk karakter yang baik dan kejujuran. Kecurangan tidak hanya muncul dalam jumlah yang kecil tetapi bahkan lebih dari separuh dari keseluruhan komunitas.

Data mengenai kecurangan akademik diperkuat dengan hasil wawancara pada tanggal 7-8 November 2018 terhadap empat orang mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata. Dua orang mengaku sering melakukan

kecurangan akademik dan dua yang lain jarang melakukan kecurangan akademik. Dua orang pertama masih menganggap penting usaha untuk memahami materi yang dipelajari. Dua orang lainnya merasa kuliah adalah sebatas usaha mendapat nilai yang baik sehingga tidak terlalu penting untuk memahami materi yang diajarkan. Salah satu mengaku pernah melakukan segala bentuk kecurangan akademik seperti kecurangan saat ujian, kecurangan saat mengerjakan tugas (*copy-paste* pekerjaan teman dan membayar teman atau dibayar teman untuk mengerjakan tugas), dan plagiasi. Keempat subjek wawancara ini sependapat bahwa kecurangan akademik adalah banyak terjadi di lingkungan pembelajaran Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai kecurangan akademik dalam konteks populasi mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata.

Kecurangan akademik terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor dari empat kategori karakteristik yaitu demografis, karakteristik akademik, motivasi, dan trait kepribadian (Miller, Murdock, Anderman, & Poindexter, 2007). Faktor-faktor demografis yaitu gender, perbedaan usia dan kelas di sekolah, perbedaan budaya, dan variabel demografis lainnya. Karakteristik akademik yaitu kemampuan (*ability*), area subjek, serta institusi dan organisasi. Motivasi yang dimaksud adalah efikasi diri dan orientasi tujuan (*goal orientation*). Orientasi tujuan sendiri terbagi menjadi dua yaitu orientasi tujuan personal dan orientasi tujuan struktural. Trait kepribadian di antaranya adalah impulsivitas dan pencarian sensasi, *self-control*, perkembangan moral dan sikap mengenai kecurangan.

Terdapat dua jenis orientasi tujuan pembelajaran personal yang mempengaruhi keragaman kecenderungan siswa untuk berbuat curang (Miller, Murdock, Anderman, & Poindexter, 2007). Siswa-siswa yang cenderung memiliki

motivasi intrinsik memiliki orientasi untuk menguasai materi. Siswa-siswa yang memiliki kecenderungan motivasi ekstrinsik berorientasi pada nilai dan hukuman dan ada juga yang demi terlihat pintar atau cakap.

Siswa dengan perbedaan tujuan di atas, menurut *goal theory* disebut *mastery goals* (tujuan penguasaan) dan *performance goals* (tujuan performa) (Anderman, 2007). Siswa dengan *mastery goals* akan merasa bahwa tidak ada gunanya untuk curang karena justru menghambat tujuan untuk menguasai materi. Sebaliknya, siswa dengan *performance goals* merasa bahwa kecurangan akademik membantu dalam usaha untuk menunjukkan kemampuan mereka kepada orang lain (*a performance-approach goal*) atau menghindar untuk terlihat tidak mampu (*a performance-avoid goal*). Dengan kata lain, dua jenis tujuan pembelajaran personal memiliki hubungan yang berbeda terhadap kecurangan akademik. *Mastery goals* memiliki korelasi negatif, sedangkan *performance goals* memiliki korelasi yang positif jika dikaitkan dengan kecurangan akademik.

Penelitian ini akan melihat hubungan antara orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademis. Tema ini dipilih karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah variabel bebas orientasi tujuan personal juga relevan dengan pendapat Arief Rachman (Gewati, 2016) bahwa selama ini mahasiswa lebih berorientasi pada gelar dan pencapaian yang merupakan bentuk dari orientasi tujuan performa. Pendapat tersebut dapat diungkap kebenarannya di lapangan sekaligus dibuktikan juga dampaknya terhadap munculnya kecurangan akademik melalui penelitian dengan tema hubungan antara orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik.

Kedua, tema tersebut dipilih dengan mempertimbangkan hasil wawancara pada tanggal 7-8 November 2018 terhadap empat orang yang mengaku pernah

dan sering melakukan kecurangan akademik. Empat sampel tersebut mengaku melakukan kecurangan akademik dengan motif nilai hasil ujian atau tugas (orientasi tujuan performa). Dua dari empat subjek di lain sisi berusaha tidak melakukan kecurangan akademik karena ingin memastikan betul pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari (orientasi tujuan penguasaan).

Ketiga, variabel orientasi tujuan memiliki hubungan langsung dengan proses pengambilan keputusan siswa untuk berbuat curang atau tidak (Anderman & Danner, 2008). Faktor-faktor lain tidak lepas dari tujuan utama melakukan perilaku kecurangan akademik yaitu memperoleh nilai yang baik atau tidak buruk serta memperoleh pengakuan karena telah menyelesaikan studi (gelar atau ijazah). Perilaku curang tidak akan dibutuhkan jika motif dari pembelajaran adalah murni untuk belajar yaitu menguasai yang diajarkan.

Keempat, sudah banyak pembahasan dan penelitian internasional mengenai korelasi antara orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik yang ditemukan dalam tinjauan literatur pada tanggal 7-9 November 2018 sehingga menarik untuk dibuktikan juga dalam konteks lokal (Anderman & Danner, 2008; Anderman & Koenka, 2017; Apostolou, 2015; Braunschweig, 2014; Carlo & Bodner, 2006; Farid, 2017; Huang, Yang, & Chen, 2015; Jereb, et al., 2018; Jonsson, 2011; Murdock & Anderman, 2006; Royer, 2013; Midgley, Kaplan, & Middleton, 2001; Miller, Murdock, & Grotewiel, 2017; Murdock, Hale, & Weber, 2001; Sicak & Arslan, 2016; Sideridis & Stamovlasis, 2014; Sotardi, 2008; Stephens, Romakin, & Yukhymenko, 2010; Van Yperen, Hamstra, & Klaur, 2011).

Kelima, sudah ada beberapa penelitian dalam negeri mengenai tema tersebut yang ditemukan dalam pencarian di *google* tanggal 7-9 November namun penelitian-penelitian tersebut ada yang dinilai memiliki kelemahan dan ada yang

hasilnya tidak sesuai dengan teori sehingga menarik untuk dibuktikan kembali (Amelia, Sunarya, & Suherman, 2017; Baskara, 2016; Darojah, 2017; Nashohah & Wrastari, 2012; Pramadi, Pali, Hanurawan, & Atmoko, 2017; Rahmawati, Martono, & Harini, 2015; Uyun, 2016; Uyun, 2018).

Berikut ini hasil ulasan singkat terhadap penelitian-penelitian tersebut. Pada penelitian Nashohah dan Wrastari (2012), Darojah (2017), dan Uyun (2016 & 2018), analisis orientasi tujuan personal tidak dilakukan per masing-masing jenisnya padahal orientasi tujuan selalu dianalisis secara terpisah setiap jenisnya. Penelitian Darojah (2017) dan Uyun (2016 & 2018) menggunakan hipotesis yang terarah pada orientasi tujuan personal secara keseluruhan tanpa didasari teori yang mendukung hipotesis tersebut. Untuk penelitian Pramadi dkk (2017), Amelia dkk (2017) dan Baskara (2016), hasil penelitian yang didapat tidak sesuai dengan teori tetapi tidak ada penjelasan yang cukup jelas mengenai hasil tersebut. Penelitian Rahmawati dkk (2015) dilakukan secara induktif kualitatif dengan subjek 13 orang sehingga tidak dapat digeneralisasi. Maka diperlukan penelitian dalam konteks lokal yang melengkapi kelemahan-kelemahan penelitian tersebut.

Berdasarkan latar belakang ini, dirumuskan pertanyaan apakah terdapat hubungan antara orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik mahasiswa.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dalam kaitannya dengan orientasi tujuan personal dan kecurangan akademik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi terhadap seluruh tenaga pendidik dan pengambil kebijakan dalam pendidikan berkaitan dengan kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa dan dalam hubungannya dengan orientasi tujuan personal.

